

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.¹ Pembelajaran menurut beberapa ahli yaitu,

- a. Abdul Majid pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dapat disesuaikan atau merangsang seseorang supaya bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan belajarnya.²
- b. Gagne dan Briggs pembelajaran adalah suatu yang bertujuan untuk proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- c. Oemar Hamalik pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi antara siswa dan guru, material, (buku, papan tulis kapur dan alat belajar lainnya), dengan fasilitas (ruang kelas, kursi, audio visual) dan proses yang saling mempengaruhi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Saniati & Othman, 2019 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga merupakan bantuan

¹ Rabuanim, dkk, "Pengaruh Pembelajaran AQqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII 3 Di MTs Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan GUNUNG TOAR", Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1 (2019), hal. 93

² Nadila Nurulita, dkk, "Tanggapan Sisa Mengenai Pembelajaran Aqidah Akhlak Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menghormati Guru", Vol. 7, No. 2, (2021),hal.246

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³

Didalam proses pembelajaran pasti ada yang namanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, komunikasi tidak tersampaikan dengan baik jika sarana yaitu materi tidak disampaikan. Sedangkan menurut Woolfolk pembelajaran diartikan sesuatu pengalaman secara relatif menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik beserta sarana yaitu materi yang bertujuan untuk mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah merupakan salah satu disiplin dari agama yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan dimana kedua sisi tersebut saling berkaitan dengan amal. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri mengatakan bahwa akidah merupakan kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas, dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia, dipastikan kebenarannya dan dipraktikkan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Seperti keyakinan adanya sang pencipta, keyakinan ilmu kekuasaan Allah, keyakinan akan kewajiban dan ketaatan kepada-Nya serta dalam menyempurnakan akhlak yang dimaksud akidah.⁵

³ Rubhini Rubhini, "Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta", *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), hal.

⁴ Woolfolk, Anita, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 199.

Sedangkan Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁶ Sedangkan menurut Ibnu Maskawih (w.421 H/1030 M) secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Jadi akhlak merupakan kondisi jiwa manusia atau tindakan yang lahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa perlu memerlukan pertimbangan.

Akidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, Akidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan system kehidupannya yang sudah dilandasi oleh akidah yang kokoh dan akhlak yang merupakan manifestasi dari keimanan. Dengan ilmu aqidah dan akhlak seseorang dapat meluruskan keimanannya menjadi sebuah pondasi bagi amalan yang telah diperbuat, dan bisa mengetahui dimana letak baik dan buruk, bagaimana perilaku tidak terpuji dan bagaimana perilaku terpuji, maka dari itu peserta didik harus belajar mata pelajaran akidah akhlak.

Dengan demikian Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung

⁶ Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 2, 2018,hal.100

⁷ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 14.

pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.⁸

Abudin nata mengungkapkan bahwa pada lingkungan sekolah materi akidahakhlak yang telah dipelajari oleh siswa mampu memberikan panduan kepada manusia agar mampu untuk menilai dan menentukan suatu perbuatan baik dan buruk, maka seseorang akan mengetahui tentang kriteria baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang.⁹

3. Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Manfaat dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mengetahui berbagai macam tabiat manusia yang tergolong terpuji maupun tercela, Untuk Mendorong kesadaran kita untuk memiliki akhlak yang terpuji, Dan menyadarkan kita untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela dan selalu menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik agar menciptakan perilaku yang terpuji.¹⁰

Setiap tujuan pendidikan merupakan dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, sebab mulai dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana siswa akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan agama sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan tersebut selesai.¹¹ Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan

⁸ Siska Fitri Yanti, “ Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MAN Kampar Timur”, Volume. 4 No. 1, (Februari 2017), hal.5.

⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta Raja Grafindo Persada), hal. 12

¹⁰ Rabuanim, dkk, “Pengaruh Pembelajaran AQqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII 3 Di MTs Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan GUNUNG TOAR”, Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1 (2019), hal. 93.

¹¹ Zakiyah Darajadjt, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hal. 29.

sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik.¹²

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut para ahli Menurut Mohd Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, kemauan yang keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas jujur dan suci.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran akidah akhlak sangatlah menunjang peningkatan keimaan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama islam kearah yang lebih baik kedepannya.

4. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran akidah akhlak MTs :

a. Semester I

1. Iman kepada hari akhir
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Adab terhadap saudara, teman dan tetangga
4. Kisah keteladanan sahabat Umar bin khattab dan Sayyidah Aisyah r.a

b. Semester II

1. Qadha' dan Qadar
2. Menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja
3. Adab berjalan, berpakaian, makan dan minum

¹² Rubhini Rubhini, "Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta", *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), hal. 87.

¹³ Mohd, Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104

4. Kisah Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan r.a. dan Sahabat Ali Bin Abi Thalib karamallahu wajah.¹⁴

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak ditingkat MTs berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, peserta didik tentang akidah akhlak, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dari keterangan diatas jelas bahwa mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan guru kepada peserta didik bertujuan agar siswa mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak terpuji.

Standar kompetensi pada mata pelajaran Akidah Akhlak berisi tentang sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak ditingkat Tsanawiyah. Kemampuan dalam pembelajaran akidah akhlak berorientasi pada kemampuan perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan dalam beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KMA

a. Aspek Akidah,

Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, al-Asma' al-Husna (al-Aziiz, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar- Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-Adl, al- Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiiif), sifat- sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat Allah

¹⁴ Muata'alimah, "Buku Akidah Akhlak MTs kelas IX, (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020).

Swt. serta makhluk gaib lainnya (jin, iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari Akhir, beriman kepada qadla' dan qadar. mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir (`Alam Barzah, Yaumul Ba'ats, Yaumul Hisab, Yaumul Mizan, Yaumul Jaza', Aspek Akhlak, shirat, surge dan neraka.

b. Aspek Akhlak

- 1) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif.
- 2) Aspek akhlak tercela meliputi riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja (minuman keras, judi, pacaran dan tawuran).

c. Aspek Adab

Aspek adab meliputi adab dan fadlilah sholat dan dzikir (Istighfar, Shalawat dan Laa ilaaha illallaah), adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian.

d. Aspek Kisah Teladan

Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. Nabi Ibrahim a.s. Nabi Musa a.s. Sahabat Abu Bakar r.a. Sahabat Umar bin Khattab r.a. sayidah Aisyah r.a. Sahabat Usman bin Affan r.a, Sahabat Ali bin Abi Thalib.¹⁵

¹⁵ Keputusan Menteri Agama No. 138 tahun 2019, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

6. Sumber Ajaran Akidah Akhlak

Sumber ajaran pembelajaran akidah akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu, Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukan hasil pemikiran manusia.¹⁶ Adapun sumber Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan Akidah Akhlak, antara lain sebagai berikut :

Q.S.Al-Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

Artinya : Demi masa, sungguh manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Pada surat al-asr ini dapat disimpulkan bahwa, kita diajarkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada semua orang, dan dalam surah ini juga menyuruh kita untuk selalu menghargai satu sama lain, toleransi dan saling membantu jika seseorang sedang kesulitan, maupun kesusahan. Dan jika kita meninggalkan dan tidak mengerjakan amalan yang baik maka diri sendiri yang rugi berada didunia, jika setiap perbuatan dan tingkah laku kita tidak disertai dengan amalan yang baik. Itulah mengapa kita harus

¹⁶ Imam Ghazali Masykur, " Al-Mumayyaz: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah), (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal. 601.

mempelajari dan mengamalkan pembelajaran akidah akhlak, agar kita mengetahui bagaimana cara berbuat baik dan bergaul yang baik, saling menghargai, orang tua, guru dan teman kita.

Demi mencapai tujuan yang diharapkan didalam pembelajaran akidah akhlak, maka landasan pembelajaran akidah akhlak tidak terlepas dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat islam. Jika Al-Qur'an sudah dijadikan pedoman bagi manusia, maka ia tidak akan tersesat dalam menjalani hidupnya.¹⁷

b. Al-Hadits

Al-hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, perkataan, ketetapan, dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan dalam Al-Qur'an.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim yang artinya

“ Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi , melihat kepada hatimu. (dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). “

(HR. Muslim)¹⁸

7. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu system yang mempunyai peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari system pembelajaran, yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlakukan komponen-komponen tersebut.

Dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang

¹⁷ Nana Meily Nurdiansyah, “ Revitalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak : Pengembangan Kepribadian Peserta Didik”, JIEGC 1, No. 1(2020), hal. 50.

¹⁸ Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hal. 33

harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berikut penjelasan komponen-komponen pembelajaran:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Gerlach dan Ely dalam Waridjan mendefinisikan bahwa tujuan pembelajaran sebagai suatu diskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung.¹⁹

b. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala bentuk yang berada diluar sisi seseorang yang dapat digunakan untuk membuat atau memperlancar proses belajar bagi dirinya sendiri atau siswa yang dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah jenis pendekatan khusus untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan tertentu. Menurut Suarsana & Pujawan strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sebuah sarana perantara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alat bantu guru dalam mengajar dan pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Selain itu media pembelajaran berguna untuk membantu guru yang mempunyai kekurangan dalam hal menyampaikan materi ajar, dengan menggunakan media pembelajaran bisa membantu guru dalam memaksimalkan

¹⁹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan), Hal.47.

menyampaikan materi ajar. Jika media pembelajaran didesain dan dikembangkan secara baik, maka dapat membantu guru dalam

Media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni :

- 1) Media Audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.
- 2) Audio Visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan saja. Contoh : buku, majalah, papan tulis.
- 3) Media Audio Visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal. Contoh : film (drama, animasi), dokumentasi.
- 4) Multimedia adalah media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui komputer dan internet, bisa juga melalui pengalaman berbuat dan pengalaman terlibat, seperti karyawisata simulasi bermain peran.²⁰

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajarannya.²¹

8. Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak

²⁰ Rinda Fauzian, Media Pembelajaran Animasi, (Bandung : Farhan Pustaka), hal. 19

²¹ Wina, Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenada), hal. 59

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang setiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Indikator pembelajaran akidah akhlak mengacu pada teori Reigeluth dan Merrill yakni:

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran yang dimaksud adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil belajar yakni tujuan akidah akhlak, karakteristik akidah akhlak dan karakteristik siswa

- 1) Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak adalah siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus dipercayai, serta dapat diamalkan.
- 2) Karakteristik Pembelajaran merupakan aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landas yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.
- 3) Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perorangan siswa seperti bakat, motivasi dan hasil belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal ini motivasi dan bakat untuk mempelajari Akidah Akhlak.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dikelompokkan menjadi 3, yakni:

- 1) Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran, mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, pembuatan diagram format dan lainnya yang setingkat
- 2) Strategi pembelajaran yakni metode untuk melaksanakan/ menyampaikan materi pembelajaran dengan metode tertentu. Mengacu pada penggunaan media pembelajaran

3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara belajar (siswa) dan variabel (metode pembelajaran). Strategi pengorganisasian juga berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran dikelmpkkan menjadi 3, yakni :

- 1) Keefektifan diukur dengan tingkat pencapaian siswa melalui hasil evaluasi pembelajaran.
- 2) Efisiensi diukur dengan rasio antara kefektifan dan jumlah waktu yang digunakan siswa.
- 3) Daya tarik pembelajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar.²²

B. Perilaku Religius Siswa

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut bahasa ialah tindakan, perbuatan atau pola tingkah laku yang berasal dari suku kata laku. Perilaku merupakan suatu hal yang rumit untuk dirumuskan karena perilaku manusia bukan suatu hal yang konstan tetapi selalu berkembang dan bukan hanya ditentukan oleh sistim organik biologis atau naluri saja, tetapi juga ditentukan oleh akal dan jiwa manusia. Setiap manusia lahir, manusia dibentuk oleh lingkungan dari segala aspek yang mempengaruhinya, sehingga susunan akal dan jiwa setiap individu menentukan perbedaan. Hal inilah yang disebut dengan suatu kepribadian, tetapi bukan berarti perbedaan tingkah laku manusia selalu berbeda-beda, sebab dalam pola-pla tertentu, tingkah laku tertentu masih dapat diterima kesamaannya secara umum.²³

²² Hamzah B. Uno, dkk, *Variabel Penelitian Dalam Pendidikan dan Pembelajaran* , (Jakarta : Ina Publikatama , 2014), hal. 2-26.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 103-120.

Menurut Notoadmojo perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari diri manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku ialah seluruh kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati secara langsung, maupun yang tidak diamati secara langsung oleh pihak luar.²⁴

Perilaku merupakan suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu disebut dengan reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh suatu organisme atau yang diamati oleh organisme lain.²⁵ Menurut Carolina perilaku merupakan tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang nampak dari individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Walgito perilaku merupakan suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri setiap individu, dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara, yaitu (1) cara pembentuk perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, jadi perilaku manusia jika membiasakan diri untuk berperilaku yang baik maka akan selalu timbul perilaku baik karena sudah menjadi suatu kebiasaan (2) pembentuk perilaku dengan pengertian Insight, (3) pembentuk perilaku dengan menggunakan model.²⁶ Perilaku manusia sebagian besar itu berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia sendiri.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal inilah yang menandakan bahwa perilaku akan terbentuk apabila ada stimulus terhadap organisme yang merespon stimulus tersebut. Perilaku tidak hanya terhadap fisik yang tampak saja bahkan ada juga

²⁴ Kartika Sari Wijianingsih, Psikologi Keperawatan, (Jakarta: Trans Info Media, 2014), hal. 6.

²⁵ Martina Pakpahan, dkk, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis :2021), hal. 16.

²⁶ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : 2003), hal.168

perilaku itu sifatnya psikis atau yang tidak tampak secara nyata, perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan yang bisa diamati dan dipelajari.

Sedangkan religius berasal dari bahasa inggris yakni religion yang merupakan bentuk dasar dari kata religious sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati diatas manusia. Sehingga sifat religius ini pada dasarnya melekat pada diri individu.

Religius secara istilah adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁷ Nashri dan Mucharam menyatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang muslim dapat dilihat berdasarkan seberapa jauh penghayatan, keyakinan, pengetahuan serta pelaksanaan kewajiban mereka terhadap syariat agama islam. Seorang muslim yang mempunyai tingkat pemahaman yang baik pasti akan melaksanakan kewajiban yang ada pada syariat islam.²⁸ Kemudian menurut Zakiyah Darajat religiusitas dalam psikologiagama merupakan terjadinya perilaku beragama karena dorongan dari sebuah pikiran, perasaan dan motivasi.²⁹ Selanjutnya menurut Muhammad Thaib Thohir religius adalah kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut melalui dorongan dari jiwa seseorang yang mempunyai akal agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan kata lain religius merupakan suatu nilai yang tertanam pada suatu agama untuk diterapkan oleh seluruh manusia sebagai bentuk kecintaan pada agama yang telah diyakini. Agama sangatlah

²⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2014)

²⁸ Lu'lu ul Khusnatun Thohir, " Hubungan Antara Religiusitas dan Lingkungan Seklah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA NU Bancar", *Jurnal PTK dan Pendidikan*, VoL. 7, No. 1 (2021), hal. 59.

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.13.

penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam nilai religius ini berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi individu untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.³⁰

Jadi perilaku religius merupakan suatu perbuatan atau kebiasaan, komitmen yang dilakukan individu dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan syariat agama dan menjadikan agama sebagai pedoman di setiap aktivitas setiap hari.

2. Faktor-faktor Pendukung Perilaku Religius

Pembentukan dan peningkatan perilaku religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal atau faktor bawaan merupakan segala sesuatu yang dibawa mulai dari lahir hingga mati. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya. Tetapi secara garis besar faktor yang ikut mempengaruhi terhadap perkembangan kereligiusan adalah hereditas (turun menurun), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian kehidupan

³⁰ Arip Nurrahman dan Andri Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 12, No. 2 (2019), hal. 177.

keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan didasari, keluarga dinilai sebagai faktor paling dminan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh citra anak kepada orang tuanya. Jika orang tuanya menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan berdampak baik juga kepada anak demikian sebaliknya jika orang tua menunjukkan sikap yang buruk maka akan berdampak buruk pada anak. Berarti betapa pengaruhnya faktor keluarga pada pertumbuhan seorang anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Pada lembaga pendidikan anak diajarkan tentang Al-Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak yang semuanya terangkum dalam pendidikan islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran dan keteladanan seorang guru serta pergaulan antar teman disekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan pembiasaan yang baik.³¹

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran sikap keteladanan seorang guru, pergaulan teman di manapun dinilai sangat berperan dalam menanamkan kebiasaan baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran sikap keteladanan seorang guru, pergaulan teman di manapun dinilai sangat berperan dalam menanamkan kebiasaan baik.

3. Dimensi Perilaku Religius

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 97.

Perilaku religius memiliki beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark berpendapat dalam Ancok dan Suroso bahwa agama merupakan suatu sistem yang berupa simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang dikembangkan. Dimana seluruh sistem tersebut masalah-masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sehingga agama dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia yang ada didunia.³²

Dalam hal ini, Charles Glock dan Rodney Stark dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* membagi dimensi religius menjadi 5 dimensi belief, practice, feeling, knowledge dan consequences.³³

Pada penelitian ini menggunakan teori Glock dan Stark yang dikemukakan oleh Mohamad Mustari untuk menyatakan bentuk perilaku religius individu yang dapat dilihat dari dimensi religius, yakni :

1) Religious Belief (keyakinan Agama)

Yaitu Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan.

2) Religious Practice

³² Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama dalam Dakwah (Teori dan Aplikasinya)*, (Jabar : CV Jejak (Jejak Publisher, 2021), hal. 17.

³³ Rodney Stark dan Charles Y.Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (university of California Press, 1968), hal. 15

Yaitu Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan, Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadah. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadat. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah juga ibadat. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya.

3) Religious Knowledge

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama

4) Religious Feeling

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan

nabinya, peninggalannya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

5) Religious Effect

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat tingkat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, sering kali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.³⁴

Sebagaimana dalam perspektif islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara menyeluruh. Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Allah menuntut semua umatnya untuk selalu beragama, tidak hanya dalam satu dimensi saja tetapi semua dimensi agar berkesinambungan dan harmonis. Bagi seorang muslim perilaku religius dapat dilihat dari seberapa keyakinannya, seberapa jauh pengetahuannya, seberapa konsistennya, komitmennya dalam melaksanakan ibadahnya dan juga seberapa dalam penghayatan atas agama islam serta seberapa jauh pengaplikasannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.³⁵

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang memuat teori dalil maupun konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam

³⁴ Muhamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindoo Persada), hal. 3

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 212.

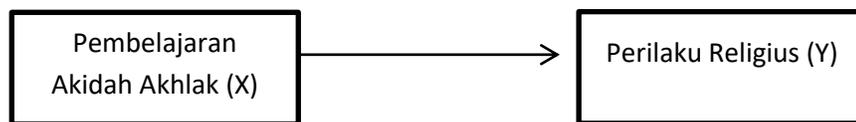
³⁵ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul : Kontruksi Pendidikan Masa Depan*, (Sumatra Utara : Madina Publisher, 2021), hal. 103

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Indikator variabel independent meliputi pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak meliputi kondisi belajar, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran pada siswa.

Sedangkan indikator variabel dependent perilaku religius meliputi keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, penghayatan agama dan konsekuensinya.

Berdasarkan dari kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut :



D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis nol (H₀)

Tidak ada Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas IX MTs Al-Manar Prambon

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas IX MTs Al-Manar Prambon.